

Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan Kelas 2 Sekolah Dasar

Sa'dun Akbar, I Wayan Utama, Pujiyanto

KSDP FIP-Universitas Negeri Malang

Korespondensi: Jl. Semarang 5 Malang. Email: @yahoo.com

Abstract: The research aims, generally, to produce the effective, valid, and applicable Models of Thematic Learning; especially, to describe validity and effectiveness of Thematic Models of Learning in various thema. This research use to the developmental research design, especially with experimental design for this third year research that run on the first and second grade on elementary school in East Java. The result show that the six thema of Thematic Models of Learning are valid with various rate of validity, applicable, and effective to reach learning objective. It's recommended that the thematic models of learning are disseminated and mass published for the first and second grade of elementary school teacher and for student of University of Teacher Education.

Kata kunci: model pembelajaran tematik, Sekolah Dasar

Siswa kelas awal SD (kelas 1, 2, dan 3) berlangsung antara usia 6 atau 7 tahun sampai dengan usia 8 atau 9 tahun. Dilihat dari perkembangan kognitif, siswa kelas awal SD berada pada masa peralihan dari fase praoperasional menuju ke fase operasional kongkrit. Pada masa ini dapat digambarkan sebagai menjadinya positif ciri-ciri negatif pada fase praoperasional. Cara berpikir egosentrik siswa sudah mulai berkurang. Piaget (dalam Berk, 1994) mengemukakan bahwa pada fase ini terjadi suatu reorganisasi dalam struktur mental siswa. Dalam fase-fase sebelumnya, siswa seolah-olah hidupnya dalam mimpi dengan pikiran-pikiran magis dengan fantasi yang leluasa. Sedangkan pada fase operasional kongkrit siswa sudah berpikir secara lebih logis, fleksibel dan terorganisasi tetapi belum mampu menampilkan kemampuan berpikir abstrak. Artinya siswa dapat melakukan aktivitas berpikir logis tertentu tetapi terbatas pada situasi-situasi yang kongkrit. Suatu hal yang menonjol pada fase ini adalah bahwa siswa memahami konsep-konsep berdasarkan pengalamannya sendiri. Siswa mudah memahami suatu konsep jika konsep itu diperoleh melalui pengamatan atau melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan konsep-konsep tersebut. Mereka memiliki ide-ide yang banyak (sebagai kelanjutan dari imajinasi pada fase sebelumnya) dan mereka ingin merealisasi-

kan dalam bentuk-bentuk tertentu. Oleh karena itu mereka senang sekali melakukan kegiatan-kegiatan yang membawa hasil.

Piaget (dalam Dahar, 1991) menyatakan bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan berpikir logis. Tindakan-tindakan tersebut menuju pada perkembangan operasi-operasi dan selanjutnya operasi-operasi menuju pada perkembangan struktur-struktur. Oleh karena itu tindakan-tindakan yang diperbuat oleh siswa hendaknya memperoleh kondisi yang kondusif, sehingga mampu merangsang aktualisasi berpikir siswa.

Masih berkaitan dengan perkembangan kognitif, Kisbourne dan Hincok (dalam Sukarnyana, 2000) mengemukakan bahwa otak manusia dibagi menjadi 2 yaitu hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Hemisfer kanan mengendalikan kontrol visual, intuisi serta berpikir holistik yang diasosiasikan melalui persepsi atau *discovery* dari pada berpikir logis. Sedangkan hemisfer kiri mengendalikan fungsi verbal, berpikir logis secara verbal. Implikasi temuan ini adalah dalam membantu perkembangan siswa secara optimal, guru hendaknya memperhatikan fungsi-fungsi bagian otak dan memberikan stimulasi yang berimbang sehingga siswa dapat berkembang secara holistik.

Ditinjau dari perkembangan fisik, siswa kelas awal SD menunjukkan ciri yang cenderung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan perkembangan fisik pada fase sebelumnya. Bentuk fisik siswa menjadi lebih ramping akan tetapi lebih agresif dalam bergerak, dan mereka lebih menguasai gerakan-gerakan tubuhnya. Bentuk tubuh yang lebih ramping pada usia ini disebabkan karena siswa banyak bergerak, lebih aktif walaupun dapat dikatakan belum matang.

Secara sosio-emosional, siswa kelas awal SD mulai menaruh perhatian kepada teman sebayanya. Siswa mulai belajar bekerjasama dalam satu kelompok yang diketuai oleh salah seorang temannya (Subekti, 1995). Dampak dari kondisi ini adalah bila siswa tidak diterima menjadi anggota kelompok, maka siswa akan mengalami suatu problema sosial seperti rasa rendah diri. Sebaliknya jika siswa diterima dalam kelompoknya, maka siswa akan dapat menumbuhkan rasa bangga dan menunjukkan rasa percaya diri. Siswa seusia ini juga sudah mampu membedakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dikerjakan serta menyadari akibat dari perbuatannya.

Perkembangan aspek-aspek tersebut terjadi secara holistik. Perkembangan pada salah satu aspek disebabkan dan menyebabkan perkembangan aspek-aspek lainnya. Bredekamp (1992) mengemukakan bahwa manusia itu tumbuh dan berkembang pada aspek fisik, sosial, emosional maupun kognitifnya secara terpadu. Di sisi yang lain Gardner (dalam Lwin, 2005) mengemukakan bahwa manusia memiliki 7 kecerdasan yang disebutnya sebagai *multiple intelligences*. Ketujuh kecerdasan itu adalah kecerdasan linguistik verbal, logikal matematikal, visual-spatial, kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Ketujuh kecerdasan ini akan berkembang dengan baik jika memperoleh stimulasi yang tepat pada masa-masa perkembangannya.

Pertumbuhan anak yang bersifat holistik pada semua aspek-aspek perkembangan termasuk ketujuh bidang kecerdasannya menuntut adanya layanan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak. Praktik pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik ini disebut dengan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Bredekamp (1992) mengemukakan bahwa konsep DAP mengandung dua dimensi yaitu kesesuaian dengan usia anak dan kesesuaian dengan individual anak. Pada dimensi yang pertama dijelaskan

kan bahwa perubahan yang terjadi pada sembilan tahun pertama dalam kehidupan manusia terjadi pada semua aspek perkembangan seperti perkembangan fisik, sosial-emosional, kognitif dan bahasa. Sedangkan dimensi yang kedua mengarah pada pandangan bahwa masing-masing siswa merupakan suatu pribadi yang unik, yang memiliki pola dan waktu perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu program pendidikan hendaknya bersifat kondusif dan responsif terhadap perbedaan tersebut.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai matapelajaran. Sebagai contoh, tema "Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Keuntungan pembelajaran tematik bagi guru antara lain adalah: (1) tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran; (2) hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami; (3) dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan; (4) guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang; (5) pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi. Ditinjau dari sisi karakteristik anak kelas-1 dan 2 SD dan karakteristik pembelajaran tematik yang diuraikan di atas, maka pengembangan model-model pembelajaran tematik sangat penting untuk dilanjutkan.

Penelitian tahun ketiga (2008) ini meliputi revisi produk berdasarkan masukan dari ujicoba skala terbatas yang telah dilakukan di beberapa SD di Ma-

lang, ujicoba dalam skala luas di Jawa Timur, sekaligus desiminasi hasil penelitian ini untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran di SD. Aktivitas penelitian tahun ketiga ini mencakup: revisi (*finishing*) model-model pembelajaran tematik, pencetakan buku pembelajaran tematik berdasarkan hasil penelitian, desiminasi ujicoba dalam skala luas, dan revisi CD interaktifnya.

Penelitian tahun ketiga ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran tematik yang valid, dapat diterapkan, dan efektif; secara khusus untuk mendeskripsikan kevalidan dan keefektifan model tematik pada berbagai tema. Produk penelitian tahun ketiga ini berupa: buku tentang model-model pembelajaran tematik untuk kelas 1 SD (6 tema) dan untuk kelas 2 SD (4 tema) dan CD interaktifnya.

METODE

Pada tahun pertama (Akbar, 2006) penelitian difokuskan pada masalah-masalah pengembangan dan implementasi pembelajaran tematik di kelas 1 dan kelas 2 SD di Jawa Timur; tahun kedua (Akbar, 2007) peneliti telah berhasil mengembangkan model pembelajaran tematik untuk kelas 1 dan 2 SD masing-masing 6 dan 4 tema yang valid (menurut ahli, praktisi, dan *audience*) dan dapat digunakan tanpa revisi dan efektif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Untuk itu, pada penelitian tahun ketiga (Akbar, 2008) ini, penelitian dan pengembangan difokuskan pada penyempurnaan (*finishing*) model-model pembelajaran yang telah dihasilkan pada tahun kedua tersebut, dan desiminasi sekaligus ujicoba produk dalam skala yang lebih luas (di Jawa Timur).

Secara umum, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan dengan menggunakan 10 langkah sebagaimana dikembangkan oleh Borg dan Geill (1979: 626) yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data melalui survei, (2) perencanaan, (3) pengembangan *prototype* awal, (4) pengujian awal-terbatas, (5) revisi produk, (6) uji lapangan, (7) revisi produk berdasar masukan dari lapangan, (8) uji operasional dalam skala lebih luas, (9) revisi produk final, dan (10) deseminasi dan distribusi.

Mengingat banyaknya model pembelajaran tematik (10 tema) maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan ujicoba secara deskriptif. Ujicoba ini untuk mengetahui keterterapan dan keefektifan (kemampuan) model dalam mencapai tujuan pembelajaran tematik yang ditargetkan.

Penelitian dilakukan dengan responden kelas 1 dan kelas 2 SD di Jawa Timur. Sampel penelitian untuk ujicoba terdiri SD-SD di daerah Blitar, Banyuwangi, Lamongan, Pamekasan, Pasuruan, Pacitan, dan Malang. Data tentang keterterapan dan kelayakan model dikumpulkan melalui angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang keterterapan dan kelayakan model ketika diterapkan oleh para praktisi (guru) kelas 1 dan guru kelas 2 SD. Angket ini untuk mengungkap sejauh mana keterterapan model pembelajaran tematik yang dikembangkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran ini, dilakukan uji kompetensi pada siswa, uji kompetensi ini dilakukan melalui penilaian proses, produk, dan tes. Pada buku yang dikembangkan terdapat penugasan, pengerjaan LKS, latihan, dan tes formatif. Disamping itu juga dilakukan *pretest* dan *posttest* dalam proses ujicoba model pembelajaran ini. Penguasaan kompetensi siswa itulah yang digunakan sebagai indikator pencapaian kompetensi sekaligus untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan.

Dengan demikian, maka instrumen penelitian ini berupa angket untuk menguji keterterapan model pembelajaran dan beberapa instrumen baik tes maupun non-tes untuk mengetahui keefektifan model yang dikembangkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa angket, pedoman observasi, pedoman dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari validator ahli teknologi pembelajaran dan praktisi (guru) kelas 1 dan 2 SD.

Meskipun model yang dihasilkan ini sudah mengalami beberapa kali revisi dalam proses pengembangannya, namun peneliti masih menjangkir masukan dari guru kelas 1 dan kelas 2 SD yang mengujicobakan dalam skala luas ini untuk keperluan perbaikan produk akhir.

Ujicoba dalam skala luas ini disamping untuk mendeskripsikan keterterapan model juga untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran ketika di praktekkan dalam skala luas di Jawa Timur. Analisis tentang keterterapan model dilakukan dengan mendeskripsikan uji keterterapan yang dilakukan oleh para guru dengan cara mendeskripsikan hasil pengisian angket oleh guru yang melakukan ujicoba model ini. Analisis tentang keefektifan penerapan model pembelajaran tematik dilakukan dengan cara menghitung

Tabel 1. Indikator Kelayakan/Validitas Model dan Bahan Pembelajaran

Prosentase Pencapaian Nilai Gabungan (Validitas Ahli, Validitas Praktisi, dan Validitas dari siswa)	Kategori Kelayakan/Validitas	Keterangan
85%-100 %	Sangat Layak/Valid	Dapat digunakan tanpa revisi
70 %-84 %	Layak/Valid	Dapat digunakan dengan revisi kecil
55%-69%	Kurang Layak/ Kurang Valid	Disarankan tidak digunakan
<54%	Tidak Layak/ Tidak Valid	Tidak dapat digunakan

prosentase pencapaian kompetensi oleh para siswa yang menjadi subjek ujicoba. Keefektifan model pembelajaran ini terfokus pada kemampuan model dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

HASIL

Data tentang keterterapan model pembelajaran ini diisi oleh para guru kelas 1 dan kelas 2 yang melakukan ujicoba, sedangkan rangkumannya tercantum dalam Tabel 2.

Berdasarkan analisis gabungan di atas, maka hasil pengembangan model pembelajaran tematik un-

tuk kelas 1 SD adalah sebagai berikut: (1) model pembelajaran tematik tema “Diri Sendiri” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 81,23% dari skor maksimal yang diharapkan; (2) model pembelajaran tematik tema “Keluarga” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 80,03% dari skor maksimal yang diharapkan; (3) model pembelajaran tematik tema “Lingkungan” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 80,83% dari skor maksimal yang diharapkan; (4) model pembelajaran tematik tema “Pengalaman” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 81,84% dari skor maksimal yang diharapkan; (5) model pembelajaran tematik tema “Kebersihan, Keindahan, Keamanan” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 81,99% dari skor maksimal yang diharapkan; (6) model pembelajaran tematik tema “Kegemaran” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 80,65% dari skor maksimal yang diharapkan.

Berdasarkan analisis gabungan pada Tabel 3, maka hasil pengembangan model pembelajaran tematik untuk kelas 2 SD adalah sebagai berikut: (1) model

Tabel 2. Data Gabungan Kelayakan, Validitas, dan Keefektifan Model Pembelajaran untuk Kelas 1 SD

Model Tematik	Keterterapan Model	Kelayakan Bahan Ajar	Keefektifan Model	Rata-Rata	
Diri Sendiri	78,91	88,68	76,11	81,23	La rev
Keluarga	84,14	89,09	75,86	83,03	La rev
Lingkungan	83,33	80,54	73,62	80,83	La rev
Pengalaman	84,22	87,00	74,29	81,84	La rev
Kebersihan, Keindahan, Kemananan	84,37	87,48	74,13	81,99	La rev
Kegemaran	85,91	91,22	64,83	80,65	La rev

Tabel 3. Data Gabungan Kelayakan/Validitas Model Pembelajaran untuk Kelas 2 SD

Model Pembelajaran Tematik	Keterterapan	Kelayakan Bahan Ajar	Keefektifan Model	Ra
Diri Sendiri	90,12	91,22	77,36	8
Keluarga	89,58	90,3	64,92	
Lingkungan	96,42	96,62	74,54	8
Pengalaman	64,48	86,71	74,99	7
Kegemaran	88,51	85,58	77,58	8

pembelajaran tematik tema “Diri Sendiri” adalah sangat valid/sangat layak digunakan dan tanpa revisi. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 86,23% dari skor maksimal yang diharapkan; (2) model pembelajaran tematik tema “Keluarga” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 81,60% dari skor maksimal yang diharapkan; (3) model pembelajaran tematik tema “Lingkungan” adalah sangat valid/sangat layak digunakan tanpa revisi. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 89,19% dari skor maksimal yang diharapkan; (4) model pembelajaran tematik tema “Pengalaman” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 75,39% dari skor maksimal yang diharapkan; (5) model pembelajaran tematik tema “Kegemaran” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 83,89% dari skor maksimal yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah seperangkat langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau, langkah-langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berkaitan dengan itu, maka perangkat pendukung model pembelajaran ini mencakup langkah-langkah pembelajaran yang didalamnya terdapat skenario pembelajaran yang berwu-

jud Satuan Kegiatan Pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian pembelajaran. Penilaian atas kelayakan/validitas model pembelajaran dan bahan ajar ini dilihat dari kelayakan teoritik yang dilakukan oleh para ahli pembelajaran, kelayakan/validitas yang berkaitan dengan keterterapan model/bahan ajar yang dilakukan oleh para praktisi (guru-guru) yang melakukan ujicoba, dan kelayakan/validitas yang berkaitan dengan keefektifan model/bahan ajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan responden siswa-siswa kelas 1 dan kelas 2 SD.

Model-Model Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD

Hasil pengembangan model pembelajaran tematik tema “Diri Sendiri” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 81,23% dari skor maksimal yang diharapkan. Dengan demikian hasil ujicoba skala luas yang diujicobakan pada sekolah-sekolah di Blitar, Banyuwangi, Bangkalan, Pasuruan, Lamongan, Malang, dan Pacitan ini cukup baik, karena model tematik tema Diri Sendiri ini masih masuk kriteria layak/valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil.

Beberapa kelebihan model pembelajaran ini adalah siswa selalu aktif dalam kegiatan belajar, menambah konsentrasi belajar siswa, mendorong siswa belajar dengan semangat, materi sederhana, dan pengalaman belajarnya sangat mengesankan sehingga mudah diingat oleh siswa kelas 1 SD.

Hasil pengembangan model pembelajaran tematik tema “Keluarga” yang diujicobakan dalam skala luas ini adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan

dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 80,03% dari skor maksimal yang diharapkan.

Berdasarkan masukan dari responden yang dijamin melalui angket terbuka dalam ujicoba skala luas, para praktisi memandang bahwa kekurangan model ini adalah terdapat beberapa siswa terutama yang berasal dari sekolah tempat ujicoba yang ada di daerah seperti di Bangkalan, Lamongan, dan Genteng Banyuwangi, yang kurang menguasai Bahasa Indonesia. Disarankan dalam implementasinya guru dapat menggunakan bahasa campuran. Ada beberapa siswa yang belum bisa membaca. Pada bahan ajar, ada beberapa siswa yang memerlukan penjelasan guru lebih banyak. Untuk sekolah-sekolah dasar di area perkotaan model tematik tema Keluarga ini tidak ada masalah dan dapat digunakan dalam pembelajaran tematik.

Kelebihan model pembelajaran ini menurut para guru yang mengujicobakan, siswa selalu aktif dalam belajar, siswa menjadi lebih dapat berkonsentrasi, mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, siswa mampu menceritakan dan menyebutkan nama dan jumlah anggota keluarga yang ada dalam lingkungan rumahnya.

Hasil model pembelajaran tematik tema “Lingkungan” adalah sangat valid/sangat layak digunakan tanpa revisi. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 89,19% dari skor maksimal yang diharapkan.

Meskipun model ini dinyatakan sangat baik untuk diterapkan, namun ada juga masukan bahwa ilustrasi gambar pada tema lingkungan perlu diperbaiki, waktu untuk evaluasi dan penilaiannya kurang tepat waktu, isi materi terkesan sangat padat, dan evaluasi pada diri siswa kurang optimal.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik tema “Pengalaman” untuk kelas 1 SD adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 75,39% dari skor maksimal yang diharapkan. Menurunnya nilai validitas ini diduga karena dalam ujicoba skala luas melibatkan sekolah yang sangat heterogen, sekolah-sekolah dari latar ujicoba pedesaan cenderung memperoleh nilai yang lebih rendah. Namun demikian, analisis gabungan masih menunjukkan bahwa model tematik tema “Pengalaman” untuk kelas 1 SD ini masih tergolong valid sehingga dapat

dipergunakan dengan revisi kecil.

Revisi yang disampaikan oleh guru pada model ini adalah: model tematik tema “Pengalaman” ini materinya perlu ditambah, ada beberapa kalimat perintah yang kurang tepat, keluasaan dan kedalaman materi perlu ditingkatkan, gambar-gambar disarankan menggunakan gambar berwarna, ditemukan antara gambar dengan perintahnya kurang sesuai. Kelebihan model ini adalah anak mudah membandingkan, anak mengetahui pengalaman di sekitar lingkungan.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik tema “Kebersihan, Keindahan, Keamanan” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 81,99% dari skor maksimal yang diharapkan. Meskipun kelayakan dan validitasnya sekadar layak/valid tetapi tidak ada masukan dari para guru yang melakukan ujicoba.

Hasil pengembangan model pembelajaran tematik tema “Kegemaran” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 80,65% dari skor maksimal yang diharapkan. Meskipun menurun, namun tingkat kelayakan/validitas model pembelajaran tematik tema Kegemaran ini termasuk layak/valid dan dapat dipergunakan dengan sedikit revisi. Kelemahan model ini adalah ada beberapa gambar yang kurang menarik, materi kurang lengkap, soal dan latihan perlu ditambah. Menurut para guru, model pembelajaran ini dapat mempermudah guru dalam mengajar, memberi wawasan guru untuk dapat mengembangkan model-model secara kreatif.

Model-Model Pembelajaran Tematik Kelas 2 SD

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik tema “Diri Sendiri” untuk kelas 2 SD adalah sangat valid/sangat layak digunakan dan tanpa revisi. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 86,23% dari skor maksimal yang diharapkan.

Meskipun hasilnya sangat valid dan dapat dipergunakan tanpa revisi, namun terdapat masukan-masukan dari para guru yang melakukan ujicoba bahwa materinya perlu dilengkapi, ada beberapa kata yang

kurang tepat penulisannya, ada bahan ajar yang masih kurang terpadu, ditemukan beberapa kalimat yang terlalu panjang. Kelebihannya adalah guru-guru menyatakan bahwa model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Hasil pengembangan model pembelajaran tematik tema “Keluarga” untuk kelas 2 SD adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 81,60% dari skor maksimal yang diharapkan. Kekurangan model ini adalah materi kurang lengkap, terdapat latihan yang soalnya sama, keluasan soal-soal latihan kurang merata, ada beberapa ejaan, dan istilah yang kurang bisa dipahami dengan baik. Kelebihannya adalah model yang dikembangkan ini dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dalam pembelajaran di kelas.

Hasil pengembangan model pembelajaran tematik tema “Lingkungan” untuk kelas 2 SD ini adalah sangat valid/sangat layak digunakan tanpa revisi. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 89,19% dari skor maksimal yang diharapkan. Tidak terdapat saran perbaikan untuk model ini.

Hasil Pengembangan model pembelajaran tematik tema “Pengalaman” adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis gabungan dengan pencapaian nilai 75,39% dari skor maksimal yang diharapkan. Meskipun tingkat validitasnya menurun akan tetapi masih termasuk dalam kriteria valid/layak sehingga dapat dipergunakan dengan revisi kecil.

Saran-saran perbaikan dari guru yaitu: kalimat percakapan ada yang diulang-ulang, gambarnya terlalu kecil, keluasan soal kurang merata, ada materi pembelajaran yang kurang lengkap, kurang menunjang latihan membaca karena banyak permainannya, dan keluasan materi perlu ditingkatkan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat menunjang proses pembelajaran guru, materi yang ditulis dalam model ini diperjelas pada bacaan yang terdapat pada bahan sehingga memudahkan siswa belajar.

Hasil pengembangan model pembelajaran tematik tema “Kegemaran” untuk kelas 2 SD ini adalah valid/layak digunakan dengan revisi kecil. Validitas dan kelayakan tersebut ditunjukkan dengan hasil ana-

lisis gabungan dengan pencapaian nilai 83,89% dari skor maksimal yang diharapkan. Meskipun hasilnya menurun, namun model ini berada pada tingkatan layak/valid. Karena pada model pembelajaran ini materinya masih perlu dilengkapi, soal dan latihannya perlu ditambah. Namun demikian, model ini dapat memudahkan guru, guru menjadi terinspirasi untuk mengembangkan model lain yang lebih kreatif dari kebiasaan mengajarnya selama ini.

Secara umum tingkat kelayakan/validitas model-model pembelajaran tematik yang dikembangkan pada kelas 1 SD maupun kelas 2 SD adalah cukup tinggi (masuk dalam kriteria sangat layak/sangat valid dan layak/valid). Berarti seluruh model yang dikembangkan dapat dipergunakan untuk keperluan pembelajaran di kelas 1 dan kelas 2 SD. Memang sangat cocok apabila siswa kelas 1 SD diajar secara tematik yang karakteristiknya bersifat holistik, kontekstual, dan memanfaatkan situasi kehidupan riil, dan menyenangkan siswa.

Hasil penelitian Ujang Sukandi (dalam Trianto, 2007) menyatakan bahwa peningkatan pemahaman siswa terjadi karena guru menggunakan pembelajaran terpadu yang melibatkan siswa sehingga menimbulkan kebermaknaan karena menggunakan tema yang aktual yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan dekat dengan kehidupan anak dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Amir (2005) juga menyatakan bahwa belajar pada dasarnya merupakan proses aktif dari siswa dalam membangun pengalamannya, dengan penggunaan pembelajaran terpadu siswa terlibat aktif sehingga menimbulkan kebermaknaan bagi siswa.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah bersifat kontekstual. Istiadah (2005) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual telah berhasil meningkatkan prestasi termasuk di dalamnya pemahaman belajar siswa SDN Toyaning, Rejoso Pasuruan. Penelitian Kholifah (2006) juga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Demikian pula hasil penelitian Qurrotul Aini (2008) bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Tangkilsari Malang pada pembelajaran Sains.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan (Akbar, 2007) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik tema Lingkungan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tema Lingkungan di kelas

3 SDN Tanjungrejo 4 Malang. Peningkatan kualitas tersebut ditandai dengan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, keaktifan belajar siswa meningkat, siswa lebih kreatif dan lebih senang dalam belajar, serta pemahamannya tentang konsep lingkungan juga meningkat.

Hasil Penelitian Luluk FZ (2008) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik tema Teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas 3 SDN Tanjungrejo 4 Malang. Hasil penelitian Lilik (2008) juga menyimpulkan bahwa penggunaan Model *Webbed* dalam pembelajaran terpadu dapat meningkatkan berbagai kompetensi siswa kelas 2 SDN Gondangwangi Malang pada tema Keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum penelitian ini dapat menghasilkan model-model pembelajaran tematik yang layak dan valid dengan tingkat validitas yang bervariasi, dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas, dan efektif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Secara khusus tingkat kevalidan dan keefektifan model tematik pada berbagai tema yang diujicobakan pada kelas 1 untuk tema-tema, mencapai: Diri Sendiri (81,23%), Keluarga (83,03%), Lingkungan (80,83%), Pengalaman (81,84%), Kebersihan-Keindahan-Kemampuan (81,99%), dan Kegemaran (80,65%). Untuk kelas 2 SD tema-tema: Diri Sendiri (86,23%) dan Lingkungan (89,9%) yang masuk pada kriteria sangat layak/sangat valid sehingga model-model tersebut dapat dipergunakan tanpa revisi. Model lainnya yang dihasilkan adalah model-model tematik untuk tema: Keluarga (81,23%), Pengalaman (75,39%), dan Kegemaran (83,89%). Ketiga model tematik yang terakhir ini termasuk pada kriteria layak/valid, artinya dapat dipergunakan dengan revisi kecil.

Saran

Disarankan kepada para guru kelas 1 dan kelas 2 SD agar menggunakan model-model tematik hasil penelitian ini untuk pembelajaran di kelas 1 dan kelas

2 SD. Dinas Pendidikan baik tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten/kota dapat melakukan sosialisasi model-model pembelajaran yang telah dikembangkan ini kepada guru-guru di berbagai daerah.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak semua model pembelajaran dapat diujicobakan secara optimal sesuai wilayah ujicoba yang direncanakan. Ada beberapa sekolah yang tidak dapat menyelesaikan seluruh model yang ditargetkan karena dianggap mengganggu praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah. Untuk itu di sarankan kepada peneliti lanjutan agar dapat melanjutkan mengujikan model-model yang telah dikembangkan ini disamping di kota-kota di wilayah Jatim yang belum terjangkau ujicoba ini, juga di kota-kota luar propinsi Jawa Timur.

Keterbatasan lainnya adalah jumlah model yang dikembangkan peneliti cukup banyak sehingga dalam ujicoba skala luas ini hanya menggunakan rancangan deskriptif, keefektifan yang diketahui terbatas pada keefektifan yang ditunjukkan dengan kemampuan model dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ditargetkan, tanpa menggunakan kelas kontrol. Oleh karena itu, maka disarankan untuk penelitian lanjutan dapat dikembangkan lagi ujicobanya menggunakan desain eksperimen dengan kelas kontrol dan analisis inferensialnya menggunakan menguji perbedaan *mean*.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2006. *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan 2 SD: Penelitian Tahun Pertama: Identifikasi Masalah-Masalah Pembelajaran Tematik di Jawa Timur, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun pertama*. Malang: Lemlit UM.
- Akbar, Sa'dun. 2007. *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan 2 SD: Penelitian Tahun Kedua: Validasi Ahli dan Ujicoba Skala Terbatas di Malang, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Kedua*. Malang: Lemlit UM.
- Akbar, Sa'dun. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tema Lingkungan di Kelas III SDN Tanjungrejo 4 Malang*. Malang: Lemlit UM.

- Akbar, Sa'dun. 2008. *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan 2 SD: Penelitian Tahun Ketiga: Ujicoba Skala Luas di Jatim, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Ketiga*. Malang: Lemlit UM.
- Berk, L.E. 1994. *Child Development*. Boston: Allyn Bacon.
- Borg & Gall, 1979. *Educational Research*, New York: Longman Inc.
- Bredenkamp, S. 1992. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth through Age 8*. Washington DC: NAEYC. Educational Psychology, Realistic Approach 4th, New York: Longman.
- Dahar, R.W. 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Istiadah, 2005. *Pengaruh Pembelajaran CTL terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa SDN Toyaning Rejoso Pasuruan*. Malang: KSDP FIP UM.
- Luluk, FZ. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Tema Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas III SDN Tanjungrejo 4 Malang*. Malang: KSDP FIP UM.
- Kovalik, S. 1994. *ITI: The Model Integrated Thematic Instruction*. Published by Susan & Associate.
- Kholifah, Siti, 2006. *Penerapan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Pembagian untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Malang: KSDP FIP UM.
- Lilik, N. 2008. *Penggunaan Webbed Model dalam Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Pemahaman berbagai Kompetensi pada Tema Keluarga bagi Siswa Kelas II SDN Gondangwangi III Wagir Malang*. Malang: KSDP FIP UM.
- Lwin, M., dkk. 2005. *How to Multiply Your Child Intelligence*, diterjemahkan oleh Kristin Sujana menjadi: *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Mathew, B.J. 1989. *Learning Through Integrated Curriculum: Approach and Guidelines*. Victoria: Ministry of Education.
- Morrow, L.M. 1993. *Literacy Development in Early Years*. Boston: Allyn and Bacon.
- Qurrotul, A. 2008. *Penerapan CTL untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tangkilsari 1 Tajinan Malang pada Pembelajaran Sains Pokok Bahasan Energi dan Perubahannya*. Malang: KSDP FIP UM.
- Subekti, S.P. 1995. *Kurikulum: Pengantar untuk Kurikulum Kreatif dan Praktik Sesuai Perkembangan*. Jakarta: Guna Widya.
- Sukarnyana, I.W., dkk. 2000. *Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu di SD*. Makalah, disajikan pada seminar regional Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD dalam Menyongsong Era Indonesia Baru, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutirjo & Istuti, S.M. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayu Media.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Tim Pengembang PGSD*. 1997. *Pembelajaran Terpadu D2 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.